



FOKUS

**JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI BANDUNG**

ISSN: 1411-1594

VOLUME 3 NO.1, AGUSTUS 2001

Penilaian Atas Koperasi Konsumsi
Rafael G. Aida W., S.E.

Sistem Informasi Manajemen Dan
Permasalahannya Di Indonesia
Dini Arwati, S.E., Ak.

Manfaat Studi Kelayakan Proyek Dan
Analisa Aspek-Aspek Studi Kelayakan Proyek
Nia Kaniawati, S.E.

Strategi Pelayanan Sebagai Upaya
Mempertahankan Bisnis Jasa Di Masa Sulit
Suskim Riantini, S.E.

Penilaian Kesehatan Bank
Lia Amaliawati, S.E.



**Unit Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI BANDUNG**

PENILAIAN KESEHATAN BANK (PKB)

Lia Amaliawiati, S.E.

Akhir-akhir ini istilah bank yang sehat atau bank yang tidak sehat semakin populer saja, berbagai isu aktual tentang perbankan seperti merger, konsolidasi, akuisisi, divestasi dan sebagainya selalu dikaitkan dengan predikat kesehatan bank, walaupun semakin populer sebagian besar masyarakat pengguna jasa perbankan tidak atau belum tahu bagaimana persisnya tata cara Penilaian Kesehatan Bank (PKB). PKB ini sangat diperlukan bagi tolok ukur manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah sejalan dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*)? Dan memenuhi ketentuan yang lainnya.. PKB ini dimaksudkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank terpelihara, sedangkan bagi pihak BI digunakan sebagai tolok ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank.

Bahan baku PKB diambil dari Laporan Keuangan Bank (LKB) bulanan yang dikirim ke Bank Indonesia lalu di counter cek dengan temuan di lapangan. Setiap Bank umum wajib membuat laporan setiap 31 Maret, 30 Juni, 30 September, 31 Desember, LKB ini merupakan hasil konsolidasi dari kegiatan usaha seluruh kantor cabang bank yang ada (di dalam negeri dan di luar negeri), sementara itu khusus untuk bank asing hanya melaporkan kegiatan usaha yang ada di Indonesia.

Bentuk dari LKB terdiri atas tiga bagian:

1. Laporan Neraca
2. Laporan Laba/Rugi
3. Laporan Rekening Administratif

Formatnya adalah:

1. Pemisahan antara laporan rupiah dan laporan valuta asing

2. Pos-pos valas disajikan dalam rupiah yang sudah dikurskan sesuai dengan nilai kurs yang ditetapkan BI
3. Pemunculan laporan pos-pos administratif
4. Pencantuman rekening cadangan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk untuk menampung risiko kerugian yang timbul akibat tidak tertagihnya kredit yang diberikan.

Masyarakat sebagai pengguna jasa bank seharusnya memperoleh informasi tentang tingkat kesehatan suatu bank, hal ini masih relevan mengingat saat ini banyak bank yang digoncang kredit macet, merger, konsolidasi dan sebagainya, tapi yang menjadi masalah bahwa "tingkat kesehatan bank" tetap merupakan rahasia dari BI. Masyarakat mungkin hanya bisa memprediksi dari LKB yang dimuat di media cetak.

Pada dasarnya Penilaian Kesehatan Bank mencakup tiga kelompok utama yaitu:

- I. CAMEL
- II. KEPATUHAN
- III. JUDGEMENT

I. CAMEL (CAPITAL, ASSETS, MANAGEMENT, EARNING, LIQUIDITY)

Merupakan aspek yang paling menentukan, yang terdiri atas:

1. CAPITAL (25%)

Modal adalah sejumlah dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan yang dipergunakan untuk melakukan atau membiayai berbagai macam kegiatan usaha, selain itu untuk memenuhi ketentuan minimum modal bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Fungsi MODAL:

1. Sebagai sumber dana awal untuk membiayai kebutuhan dana guna kegiatan usaha atau pengembangan usaha.
2. Sebagai bagian dari sumber likuiditas
3. Sebagai alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam menutupi kerugian-kerugian atau kegagalan-kegagalan dalam pencapaian laba.

4. Risiko yang dapat ditutup oleh modal antara lain :
 - Default risk
 - Securities risk
 - Fixed assets risk
 - Peningkatan biaya operasional
 - Kerugian yang tidak terduga lainnya.

Perhitungan CAR sebagai berikut:

$$\text{CAR (Capital Adequency Ratio)} = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap

MODAL INTI, terdiri atas :

- Modal disetor
- Agio saham
- Cadangan umum
- Cadangan tujuan
- Laba yang ditahan
- Laba tahun lalu (yang dihitung 50%)
- Laba tahun berjalan (yang dihitung 50%)
- Minority interest
(bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang dikonsolidasikan)

MODAL PELENGKAP, terdiri atas:

- Cadangan revaluasi aktiva tetap (cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap)
- Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan (maksimal 1,25% dari nilai ATMR), yaitu cadangan yang dibentuk dengan membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud menampung kerugian akibat tidak diterimanya pengembalian dari aktiva tetap
- Modal kuasi
Modal yang didukung oleh instrumen atau warkat
- Pinjaman subordinasi
Pinjaman dari pihak lain yang memenuhi syarat: ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari BI, berjangka waktu minimal lima tahun

ATMR (AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO)

Merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR aktiva administratif, ATMR diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko masing-masing dari pos aktiva neraca, yang dihitung berdasarkan golongan nasabah, golongan penjamin, dan sifat/jenis agunan, contoh: Untuk pos kredit yang diberikan atau dijamin:

1. BI, Pemerintah Pusat, uang kas, Giro, deposito dan tabungan pada bank yang bersangkutan, bobot risiko 0%. Jadi nilai ATMRnya = Rp. nilai nominal X 0% = 0
2. Bank lain, Pemda , Lembaga non Departemen bobot risiko 20%
nilai ATMRnya = Rp. Nilai nominal X 20% = Rp.
3. BUMN bobot risiko 50%
4. Pihak swasta (individu dan badan usaha) bobot risiko 100%

Semua pos yang ada pada sisi aktiva dihitung nilai ATMRnya sesuai bobot risiko masing-masing lalu dijumlahkan, maka didapat nilai total ATMR dari seluruh pos-pos aktiva, selanjutnya dihitung nilai CAR
KETENTUAN PENILAIAN:

- Ratio kurang dari 0% nilai 1
- Setiap kenaikan 0,12% dari 0% memperoleh nilai 1 dengan maksimum nilai 100 (karena nilai CAR > 12%)
- Andaikan nilai CAR 6% maka nilainya adalah 6% / 0,12% = 50
- Jadi nilai untuk aspek capital adalah 50 X 25% = 12,5

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POSISI CAR

1. Jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya
2. Kualitas aktiva
3. Total aktiva suatu Bank
4. Struktur posisi dan kualitas permodalan Bank
5. Kemampuan Bank untuk dapat meningkatkan pendapatan dan laba.

POSISI CAR DAPAT DITINGKATKAN MELALUI:

1. Memperkecil pinjaman yang tidak digunakan
2. Jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan diperkecil
3. Pemberian fasilitas Bank Garansi yang hanya memperoleh pendapatan relatif kecil jika dibandingkan dengan risiko harus dibatasi
4. Komitmen Letter of Credit yang belum benar-benar memperoleh kepastian dalam penggunaannya harus dibatasi
5. Penyertaan modal yang berisiko 100% harus ditinjau kembali
6. Posisi aktiva tetap dan inventaris diusahakan tidak berlebihan
7. Menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara:
 - setoran tunai
 - go public
 - pinjaman subordinasi jangka panjang.

2. ASSETS (30%)

Tujuannya untuk melihat kualitas aktiva produktif

Ada dua rasio yang dilihat untuk penilaian asset, yaitu:

- a. Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap Aktiva Produktif (AP), rasio ini bobotnya 25%, dengan perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{ASSETS} = \frac{\text{APYD}}{\text{AP}} \times 100\%$$

AP adalah penanaman dana Bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan

modal, atau penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan APYD adalah AP baik yang sudah maupun yang mengandung potensi yang tidak memberikan penghasilan atau dengan kata lain menimbulkan kerugian bagi Bank.

APYD dihitung dari :

- 50% dari AP kurang lancar
- 75% dari AP diragukan
- 100% dari AP macet

Semakin kecil nilai dari rasio tersebut semakin baik artinya AP yang bermasalah relatif kecil

KETENTUAN PENILAIAN:

Rasio > 15,5% nilai = 0

Setiap penurunan 0,15% dari 15,5% memperoleh nilai 1 maksimal 100, contoh:

Rasio APYD/AP = 0,7%

Penurunannya : $15,5 - 0,7\% = 14,8\%$

Nilainya $14,8\% / 0,15\% = 98,67$

Total nilai untuk rasio pertama ini adalah $98,67 \times 25\% = 24,67$

- b. Rasio Cadangan Aktiva Produktif (CAP) terhadap APYD (bobot rasio ini 5%)

CAP dihitung dari :

1. 5% dari AP dalam perhatian khusus
2. 15% dari AP kurang lancar
3. 50% dari AP diragukan
4. 100% dari AP macet

Semakin besar rasio di atas semakin baik berarti Bank telah benar-benar siap mengantisipasi penghapusan kredit macet

KETENTUAN PENILAIAN:

Rasio = 0 nilai 0

Setiap kenaikan 1% dari 0% memperoleh nilai 1,5 maksimal 100, contoh :

Rasio di atas bernilai 80%, penilaian $80 \times 1,5 = 120$ tapi maksimalnya 100

Total rasio ini $100 \times 5\% = 5$

3. MANAGEMENT (25%)

Dilakukan dengan mengisi 250 butir pertanyaan yang terdiri atas:

	Jumlah pertanyaan	Bobot %
1. Manajemen Modal	15	2,5
2. Manajemen kualitas assets	55	5
3. Manajemen umum	145	12,5
4. Manajemen Rentabilitas	20	2,5
5. Manajemen likuiditas	15	2,5
TOTAL	250	25

KETENTUAN PENILAIAN:

Penilaian dengan memberi point tertentu (0,4) pada setiap jawaban "YA", contoh:

	Jawaban "YA"	nilai	total nilai
1. Manajemen Modal	15	0,4	6
2. Manajemen kualitas assets	53	0,4	21,2
3. Manajemen Umum	144	0,4	67,6
4. Manajemen Rentabilitas	20	0,4	8
5. Manajemen Likuiditas	14	0,4	5,6
TOTAL	246		98,4

Nilai untuk manajemen ini adalah $98,4 \times 25\% = 24,6$

4. EARNING/ RENTABILITAS (bobot 10%)

BOPO = 96%, penilaiannya $100\% - 96\% = 4\%$, nilai selanjutnya $4 / 0,08 = 50$

Ada dua rasio yang akan diukur, yaitu:

Total nilai $5\% \times 50 = 2,5$

a. ROA (Return On Assets) (bobot 5%)
Yaitu kemampuan Bank untuk menghasilkan laba dari sejumlah assets yang tersedia, dengan rumusan:

5. LIKUIDITAS (10%)

Ada dua rasio yang diukur, yaitu:

$$ROA = \frac{\text{LABA}}{\text{TOTAL ASSETS}} \times 100\%$$

a. **CALL MONEY**

$$\frac{\text{AKTIVA LANCAR}}{\text{...}} \times 100\%$$

Rasio ini bobornya 5%

KETENTUAN PENILAIAN:

Rasio < 0 nilai = 0
Setiap kenaikan 0,015% dari 0% memperoleh nilai 1 dengan maksimal 100, contoh
Nilai ROA = 1,12%, penilaiannya $1,12 / 0,015 = 74,67$, jadi total nilai yang diperoleh adalah $5\% \times 74,67 = 3,73$

KETENTUAN PENILAIAN:

Rasio > 100 Nilai 0
Setiap 1% penurunan dimulai dari 100% memperoleh nilai 1, maksimal = 100, contoh:
Rasio call money / aktiva lancar = 110%
nilai 100, jadi total nilai adalah $100 \times 5\% = 5$

b. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) (bobot 5%)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

LOAN TO DEPOSITS RATIO (LDR)

Yaitu rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga dengan bobot 5%,

$$LDR = \frac{\text{PINJAMAN}}{\text{DANA PIHAK KETIGA}} \times 100\%$$

KETENTUAN PENILAIAN :

Rasio > 100% Nilai 0
Setiap penurunan 0,08% memperoleh nilai 1, maksimal nilai 100, contoh:

KETENTUAN PENILAIAN:

Rasio > 110 % nilai 0
Rasio < 110% nilai 100
Contoh LDR 82% nilai 100, jadi total nilai $100 \times 5\% = 5$

Setelah semua faktor dari unsur CAMEL, dihitung dan ditentukan nilainya, maka total dari setiap unsur CAMEL tersebut

	BOBOT	NILAI	TOTAL NILAI
1. CAPITAL	25%	50	12,5
2. ASSET			
Rasio 1	25%	98,67	24,67
Rasio 2	5%	100	5
3. MANAGEMENT	25%	98,4	24,6
4. EARNING			
Rasio 1	5%	74,67	3,73
Rasio 2	5%	50	2,5
5. LIQUIDITY			
Rasio 1	5%	100	5
Rasio 2	5%	100	5
TOTAL NILAI.....			83

Kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai berikut:

NILAI	PENGGOLONGAN
1. 81 – 100	SEHAT
2. 66 - < 81	CUKUP SEHAT
3. 51 - < 66	KURANG SEHAT
4. < 51	TIDAK SEHAT

Jadi berdasarkan kriteria tersebut maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan unsur CAMEL contoh dari Bank tersebut SEHAT karena nilainya 83

Akan tetapi penilaian tingkat kesehatan suatu Bank tidak hanya dilihat dari unsur CAMEL saja tetapi ada unsur yang kedua dan ketiga yaitu KEPATUHAN dan JUDGEMENT

II. KEPATUHAN

(PELAKSANAAN KETENTUAN TERTENTU), yang meliputi:

1. Jumlah Kredit Usaha Kecil yang harus disalurkan minimal 20% dari total kredit yang diberikan pada nasabah

KETENTUAN:

Rasio 20% nilai = 1
Setiap kenaikan 1% dari 20% mendapat tambahan nilai 0,25 maksimal = 4

Setiap penurunan 1% dari 20% dikurangi 0,25 maksimal 5

2. Pemberian kredit ekspor khusus Bank Asing dan Bank Campuran minimum 50% dari modal

KETENTUAN:

Rasio 50% Nilai = 1

dijumlahkan, seperti pada contoh-contoh di atas maka didapat penilaian sebagai berikut:

Setiap kenaikan 1% dari 50% mendapat tambahan nilai 0,25 maksimal = 4

Setiap penurunan 1% dari 50% dikurangi 0,25 maksimal 5

3. Batas Maksimal Pemberian Kredit (BMPK) / Legal Lending Limit (LLL)
Nasabah individu maksimal 10% dari modal Bank
Nasabah group maksimal 20% dari modal Bank

KETENTUAN:

Rasio dipenuhi tidak mendapat nilai, jika dilanggar dikurangi 5 ditambah setiap kelebihan 1% dari rasio dikurangi 0,05% maksimal 10

4. Posisi Devisa Netto (PDN)
PDN untuk per jenis valas rasionya maksimum 25% dan keseluruhan rasio maksimum 20% dari modal Bank

Rumus PDN:

(Aktiva dalam Valas + posisi pembelian berjangka valas) – (Passiva dalam valas – posisi penjualan berjangka valas).

KETENTUAN :

Rasio dipenuhi tidak mendapat nilai
Setiap kenaikan 1% dari rasio dikurangi nilai 0,05% maksimal 5

III. JUDGEMENT

(ASPEK-ASPEK LAIN YANG DAPAT MENURUNKAN TINGKAT KESEHATAN BANK):

1. Perselisihan intern
2. Campur tangan pihak-pihak di luar Bank
3. Window dressing dalam pembukuan atau laporan Bank
4. Praktek Bank dalam Bank
5. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan Bank dalam proses kliring.

Apabila terjadi kondisi seperti yang disebutkan di atas, maka ada beberapa

komitmen dan berfungsi sebagai sanksi, antara lain :

1. Penghentian untuk sementara pembukaan kantor-kantor cabang
2. Penghentian sementara untuk melakukan kegiatan tertentu
3. Penggantian dewan direksi atau dewan komisaris
4. Penambahan modal atau pengalihan pemilikan Bank

5. Penggabungan atau peleburan usaha dengan Bank lain
6. Penghapusbukuan kredit macet dan memperhitungkan kerugian Bank dengan modal.

Penilaian Kesehatan Bank yang telah diuraikan di atas dapat dirangkum dalam suatu tabel berikut:

PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK

NO	FAKTOR YANG DINILAI	KOMPONEN	BOBOT (1)	NILAI (2)	(1) X (2)
1.	CAPITAL	Rasio Modal (CAR)	25%		
2.	ASSET	a. Rasio APYD terhadap AP b. Rasio Cadangan Penghapusan terhadap APYD	25% 5%		
3.	MANAGEMENT	a. Manajemen Modal b. Manajemen Kualitas aktiva c. Manajemen Umum d. Manajemen Rentabilitas e. Manajemen Likuiditas	2,5% 5,0% 12,5% 2,5% 2,5%		
4.	EARNING (RENTABILITAS)	a. Rasio laba terhadap total asset b. Rasio Biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5% 5%		
5.	LIKUIDITAS	a. Rasio call money terhadap aktiva lancar b. Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga (LDR)	5% 5%		
6.	PELAKSANAAN KETENTUAN TERTENTU	a. KUK b. Kredit Ekspor c. Batas Maksimal Pemberian Kredit (BMPK) / Legal Lending Limit (LLL) d. Posisi Devisa Neto			
		TOTAL NILAI			

KRITERIA PENILAIAN

NILAI	PENGGOLONGAN
81 - 100	SEHAT
66 - < 81	CUKUP SEHAT
51 - < 66	KURANG SEHAT
< 51	TIDAK SEHAT

Berdasarkan uraian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Penentuan Kesehatan suatu Bank terdiri 3 Unsur (CAMEL, KEPATUHAN, JUDGEMENT), kalau kita

amati ternyata PKB ini sangatlah sulit apalagi masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan mempunyai keterbatasan informasi mengenai laporan keuangan Bank, kita hanya memperolehnya dari LKB yang dipublikasikan tentunya tidak selengkap apa yang kita butuhkan untuk menghitung PKB, hanya Bank Indonesia lah yang mengetahui secara pasti posisi PKB suatu Bank, jelas Bank Indonesia tidak akan memberikan keterangan dengan terbuka kesehatan suatu Bank dengan alasan "menyangkut kerahasiaan Bank",

dengan alasan ini akibatnya masyarakat tiba-tiba membaca bahwa Bank dimana mereka menyimpan uang telah dilikuidasi, dimerger, diakuisisi dan sebagainya, pastilah kasus-kasus seperti ini tidak secara tiba-tiba bahwa Bank tersebut tergolong Bank tidak sehat, pastilah sebelumnya ada proses pemburuan dulu sesuai dengan kriteria penggolongan, mulai dari sehat, kemudian cukup sehat, lalu kurang sehat maka barulah yang terakhir tidak sehat, namun kondisi semacam ini masyarakat tidak diberitahu, padahal masyarakatlah sebagai pengguna jasa perbankan. Oleh karena itu, menurut saya masyarakat harus dibekali informasi atau pengetahuan tentang bagaimana penilaian kesehatan Bank oleh BI, setidaknya dari LKB yang ada yang dipublikasikan di media masa/cetak, sehingga masyarakat sedikitnya bisa memprediksi bagaimana kondisi suatu Bank dimana mereka menitipkan uangnya.

DAFTAR PUSTAKA:

Kasmir, 2000, Bank dan Lembaga Keuangan lainnya.

Siamat Dahlan, 2001, Manajemen Lembaga Keuangan, FEUI

Siamat Dahlan, 1995, Manajemen Bank Umum

Y. Sri Susilo, Sigit, Triandaru, A. Totok B.S., 2000, Bank dan Lembaga Keuangan lainnya, Salemba Empat
Surat-surat Edaran Bank Indonesia kepada Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank

Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan

Undang-Undang No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia

Infobank Edisi Juni tahun 1994 dan tahun 1998

Lia Amaliawati, S.E.
adalah Dosen Biasa STIEB,
mengajar mata kuliah Bank dan
Lembaga Keuangan